

## Sufistik Cinta dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik

Haiyin Lana Lazulfa<sup>1</sup>, Ahmad Munir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
hayyinlanaa@gmail.com, ahmadmunir@iainponorogo.ac.id

### Abstract

This study aims to discuss the sufistic love of the Qur'anic perspective with a semantic approach. Thiselisting uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. The formal object of this study is semantic studies. Meanwhile, the material object in this study is sufistic love of the perspective of the Qur'an. The results of this research and discussion show that the semantic approach can help present and understand the meaning contained in the Qur'an whose original ideas were fragmented to achieve a totally unified idea (its worldview). Love (*hubb*) is divided into three parts, namely the love of Allah Swt., to man, the love of man to Allah Swt., and the love of man to his fellow human beings, all three of which have been clearly stated in several verses of the Qur'an. The conclusion of this study is that the true love of the faithful will rightly only be to God that they pour out all their lives that will turn the muhibbin away from everything but the one he loves.

**Keywords:** Al-Qur'an; Semantics; Sufi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sufistik cinta perspektif al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah kajian semantik. Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah sufistik cinta perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik dapat membantu mempresentasikan dan memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an yang semula gagasannya terpecah-pecah mencapai gagasan yang menyatu total (pandangan dunianya). Cinta (*hubb*) dibagi dalam tiga bagian, yaitu cinta Allah Swt., kepada manusia, cinta manusia kepada Allah Swt., dan cinta manusia sesama manusia, yang ketiganya

telah tertuang dengan jelas dalam beberapa ayat al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini adalah wujud rasa cinta yang sesungguhnya dari orang-orang beriman akan dengan tepat hanya kepada Allah-lah mereka mencurahkan segala kehidupannya yang akan memalingkan *muhibbin* dari segala sesuatu selain yang dicintainya.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; Semantik; Sufi

### **Pendahuluan**

Cinta memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, karena cinta menjadi landasan utama dalam terbentuknya sebuah kehidupan yang menjadi mimpi banyak orang, yaitu sempurna (Najati, 2010). Cinta adalah tujuan akhir dari sebuah perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri menuju ridha dari sang *Khaliq* (Jazil, Sufyanto, & Musbikin, 2000). Namun, pada realitanya terdapat kegelisahan yang disebabkan oleh kecintaan terhadap dunia dengan unsur berlebihan yang mana menimbulkan beberapa dampak negatif, antara lain yaitu takut akan kehilangan terhadap apa yang sedang dimiliki, memiliki rasa kecewa yang besar atas hasil yang tidak sesuai, dan khawatir atas masa depan yang tidak diminatinya. Sehingga, dapat terlihat sebuah permasalahan yang tersirat, yaitu adanya kekeringan agama (Ahmad, 2009). Dari uraian tersebut, maka permasalahan cinta (*mahabbah*) selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik sufistik cinta perspektif al-Qur'an yang dibaca melalui kacamata semantik.

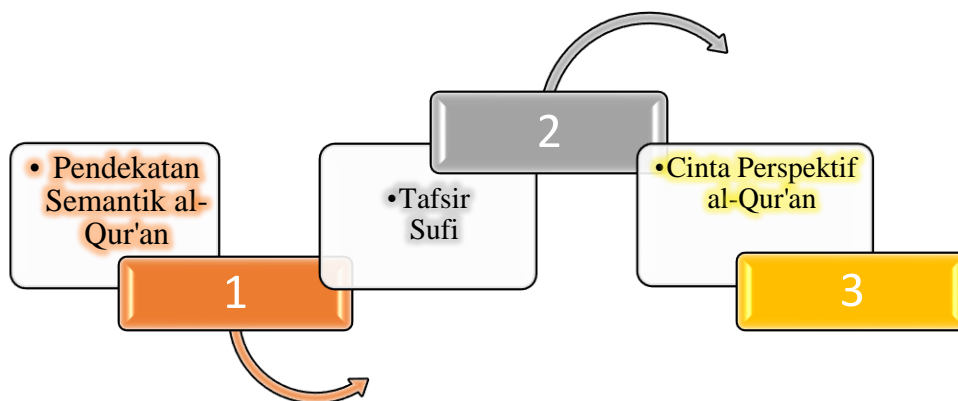
Penelitian terdahulu tentang kajian semantik terhadap sufistik cinta perspektif al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Hakki Akmal Labib (2018), "Konsep *Hubb* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Al-Tusturi)," UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *hubb* dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa perspektif al-Qur'an mengenai konsep *hubb* merupakan suatu keadaan hati yang merasakan keagungan, kemuliaan dan kehadiran serta ketenangan bersama Allah Swt. *Hubb* merupakan anugerah yang agung, tidak diminta dan tidak ditunggu juga tidak bisa dipaksakan. *Hubb* hadir bersama dzikir yang larut (*fanā*) dalam ke-*baqā*-an (Labib, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas mengenai cinta (*hubb*) dalam perspektif al-Qur'an. Namun, terdapat pula perbedaan antara keduanya, yaitu pada penelitian terdahulu membahas konsep *hubb* dalam al-Qur'an dengan

menganalisis kitab Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, sedangkan pada penelitian sekarang menganalisis Tafsir Al-Qur'an Sufi.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian, khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana sufistik cinta perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata cinta dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban*, yang berarti *waddahu*, yang bermakna kasih atau mengasihi (Ma'luf, 1973). Cinta dinamakan dengan *mahabbah*, sebab cinta merupakan bentuk kepedulian yang paling besar dari cita hati. Kemudian, cinta sering pula dianggap berasal dari kata *habb* (biji-bijian) yang merupakan jama' dari *habbat*. Dan *habbat al-qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya yang bermakna relung hati yang paling dalam. Maka dari itu, cinta dinamakan dengan *hubb*, sebab cinta tersebut tersimpan di dalam kalbu (Jazil, Sufyanto, & Musbikin, 2000). Cinta (*hubb*) terdiri dari dua huruf, yaitu *ha'* dan *ba'*. *Ha'* adalah huruf terakhir dari kata *ruh* (roh) dan *ba'* adalah huruf pertama dari kata *badan* (tubuh). Dan *muhibb* merupakan roh tanpa badan, dan badan tanpa roh (al-Sulami, 2007). Menurut Ibn 'Arabi (2013), rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta ini adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan tersebut merupakan tindakan yang didasarkan pada kelembutan dan kebaikan. Hal ini berkenaan juga dengan terjadinya sebuah cinta. Seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang sejati apabila yang bersangkutan telah mampu membebaskan diri dari kecintaannya terhadap dunia. Hakikatnya cinta hanyalah sebuah cara untuk menyerahkan diri secara khusus kepada Allah semata (Amri, 2013).

Hakikat Islam adalah hakikat agama, yaitu cinta (QS. 2: 165). Cinta kepada Allah telah mengilhami seni yang paling indah. Cinta inilah yang menjadi kekuatan penggerak paling inspirasional. Seseorang yang tenggelam di dalam lubang cinta hanya akan menginginkan sang Kekasih. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa ketika seseorang beriman, maka ia akan dapat menerima cinta dari sang Khaliq (Wilcox, 2001).

Semantik digunakan sebagai landasan teoritis dan operasional dalam penelitian ini. Landasan teoritis berarti semantik digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan pembahasan. Sedangkan landasan operasional berarti semantik digunakan dalam memahami sufistik cinta perspektif al-Qur'an. Secara bahasa, kata semantik diambil dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang diartikan dengan memaknai, menandakan, dan mengartikan (Azima, 2017). Semantik ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Salah satunya adalah al-Qur'an yang memiliki tingkat kebahasaan dengan estetika yang tinggi dan mengandung nilai-nilai sastra dan budaya yang mana dapat diungkap dengan pendekatan semantik ini, sebagaimana yang telah dikehendaki Allah Swt (Fahimah, 2020). Objek formal penelitian ini adalah teori semantik. Sedangkan objek material penelitian ini adalah sufistik cinta menurut pandangan al-Qur'an.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terdapat sufistik cinta perspektif al-Qur'an. Dengan rumusan masalah bagaimana sufistik cinta dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sufistik cinta dalam perspektif al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami sufistik cinta perspektif al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk dalam memahami sufistik cinta perspektif al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah: 1) Cinta dalam perspektif al-Qur'an; dan 2) Pandangan cinta dalam Tafsir Sufi. Sedangkan sumber sekundernya meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan dari buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi data, kategorisasi data, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pendekatan Semantik al-Qur'an

Pendekatan semantik merupakan suatu metode yang dapat menghubungkan simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dengan objek atau konsep yang termuat di dalamnya. Dengan kata lain, semantik membongkar makna di dalam sebuah simbol. Sebagaimana yang dituturkan Toshihiko Izutsu (2019), bahwa semantik adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa, yang mana pengkajian ini sampai pada titik pemahaman konseptual terhadap pandangan masyarakat luas. Maka dengan ini, dunia yang melingkupinya dapat ditafsirkan secara gamblang melalui isyarat yang termuat di dalam bahasa (Dalimunthe, 2019). Di sini, ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata. Jadi, semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum (Fahimah, 2020).

Pendekatan semantik ini membantu mempresentasikan dan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang gagasannya terpecah-pecah mencapai gagasan yang menyatu total (pandangan dunianya). Semantik al-Qur'an bersifat spesifik yang fokus terhadap kata-kata tertentu yang mengandung makna tersendiri. Dalam bahasa al-Qur'an yang berbahasa Arab, banyak terkandung makna-makna konseptual. Kosa kata dan sinonimnya pun sangat melimpah. Tidak jarang dalam satu kata memiliki lebih dari satu makna bahkan mengandung pertentangan dari makna asal kata tadi (Dalimunthe, 2019).

Contoh dalam pemaknaan lafaz *hubb* dalam al-Qur'an, yang pada masa Makkiah mengalami pemaknaan secara statis. Pada masa awal penurunannya, lafaz *hubb* ini mengalami sinkronik dengan selalu mengarah pada konsep manusia yang terlena pada kehidupan dunia yang *fana'*. Konsep cinta (*hubb*) yang terkandung dalam al-Qur'an sesungguhnya adalah membangun akhlak. Sesuai yang tertera pada ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah bahwa terdapat unsur akhlak buruk dan baik, sedangkan konsep keimanan lebih ditekankan pada akhir ayat Madaniyah. Tersurat pula konsep cinta masyarakat Jahiliyyah yang hedonis dan materialis serta apatis yang kini kian terlihat pada masyarakat zaman kekinian (Nahar, 2017).

### 2. Tafsir Sufi

Tafsir sufi merupakan suatu corak tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat khusus ditampilkan secara tersirat. Corak penafsiran ini didasarkan pada sebuah argumen yang mengatakan bahwa secara potensial, terdapat empat tingkatan makna yang terkandung di dalam setiap ayat al-Qur'an, yaitu: *zhahir*, *batin*, *hadd*, dan *matla'*. Keempat makna tersebut diyakini hanya terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. saja. Sedangkan para sufi mengaku bahwa mereka

bertugas untuk meneruskan menyampaikan *risalah akhlaqiyyah* yang mana mereka yakin dengan tahap jalan *mahabbah* terhadap Allah Swt. dapat mencapai tingkatan *ma'rifat*.

Penafsir sufi menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara menyuarakan signifikansi moral yang tersirat dalam ayat melalui penafsiran secara simbolik. Jadi, *mufassir* tidak mengungkapkan makna lahiriyah dari ayat, akan tetapi mengungkapkan isyarat-isyarat yang terkandung secara tersirat untuk mencapai makna *bathin* sesuai dengan yang dipahami oleh para sufi (Abdurrahman, 2015). Penafsiran sufistik dibentuk dari pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki corak berbau tasawuf. Maksudnya, metode dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an di sini menggunakan tinjauan tasawuf, baik dengan tasawuf *nazari* (teoritis) maupun tasawuf *'amali* (praktis) (Labib, 2018).

Tasawuf di sini berperan sebagai pisau bedah dalam interpretasi tafsir dan melalui *maqamat ahwal* dan pengalaman spiritual. Frager (2016) menjelaskan bahwa objek tasawuf adalah jiwa (*ar-ruh*), hati (*al-qalb*), dan diri (*an-nafs*). Pertemuan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan tasawuf dimediasi oleh mufassir sufi dengan mengajak para pembaca untuk lebih merenung dan menata terhadap jiwa, hati dan diri. Interpretasi yang dilakukan oleh para sufi secara hermeneutis dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pemikiran dan tradisi para sufi yang telah terbentuk sebelumnya dan keadaan psikologis yang dialami oleh para mufassir sufi itu sendiri (Al-Amin, 2016).

Tafsir ini mempunyai basis pengalaman kejiwaan mufassir dan teori *'Ulum al-Qur'an*. Dengan melalui tahapan psikologis tasawuf (*maqamat*), mufassir sufi mendapatkan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an dari kehendak Allah Swt. Tafsir sufi ini juga menjadi hasil dari kontemplasi dan interpretasi mufassir terhadap al-Qur'an melalui proses perbaikan jiwa yang dalam tahapan *riyadah*-nya menumbuhkan hati yang lembut dan penuh kasih sayang. Dan juga terdapat emosi yang sering ditampilkan untuk mengunggah mental dan jiwa yang menghasilkan perasaan cinta. Dan simbol cinta di sini mengacu kepada ayat-ayat yang berkenaan dengan *al-qalb* dan kekuasaan Allah Swt (Al-Amin, 2016).

### 3. Cinta Perspektif al-Qur'an

Cinta adalah *mahabbah* atau *al-hubb*, yaitu salah satu tahapan situasi kejiwaan atau kedudukan diri (*maqamat*) dalam rasa sepenuh hati. Yang secara harfiyah, berarti mencintai, yaitu sebuah rasa suka yang begitu mendalam. *Mahabbah* ini ketika dibaca melalui jalan tasawuf akan berlanjut pada suatu usaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai tingkatan rohaniyah tertinggi, yaitu bentuk kecintaan kepada sang *Rabb* secara mendalam. Bentuk cinta yang murni akan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan rasa takut dan pengharapan. *Hubb* yang

sesungguhnya akan memalingkan *muhibbin* dari segala sesuatu selain yang dicintainya (Khalil, 2009).

Said Ramadhan al-Buti (2022) membagi cinta (*hubb*) dalam tiga bagian: cinta Allah Swt., kepada manusia; cinta manusia kepada Allah Swt; dan cinta manusia sesama manusia (Akil, 2022), yang tersebut telah terangkum dalam ayat-ayat berikut:

QS. Ali 'Imran [3]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosa kamu." Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."

Cinta kasih Allah Swt. terhadap makhluk-Nya sangatlah besar, yaitu melebihi cinta makhluk itu sendiri kepada-Nya. Maka, barangsiapa yang mengaku mencintai Allah, akan dengan pasti mengikuti syari'at yang telah diajarkan utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Bahkan pengampunan pasti akan diberikan oleh Allah (Ghoffar, 2004).

QS. al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Dan sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya hanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."

Al-Maraghi mengatakan bahwa orang yang benar-benar beriman sangatlah mencintai Allah Swt. tanpa terkecuali. Tindakan menyekutukan Allah tidak akan pernah dilakukannya. Tidak ada hal lain yang dapat menduakan rasa cintanya kepada Allah. Hanya kepada-Nya-lah letak keabadian yang hakiki (Al-Faisal, 2003).

QS. Ali 'Imran [3]: 14

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

Artinya: "Dijadikan indah dalam pandangan manusia, kecintaan terhadap apa-apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda dalam jenis emas, perak, kuda pilihan, hewan-hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."

Dijadikannya sebuah perasaan antar manusia agar saling mengasihi dan mencintai. Salah satu di antaranya adalah terhadap wanita dan anak. Wanita sebagai perhiasan dunia, yaitu wanita *shalihah* dan anak sebagai wujud dari kecintaan terhadap Nabi Muhammad untuk memperbanyak keturunan pada umatnya. Allah juga mencukupkan kehidupan manusia di dunia melalui harta benda yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Semua itu Allah ciptakan sedemikian rupa agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan cinta dan kebahagiaan (Ghoffar, 2004).

Terkait dengan konsep cinta *Illahi*, tafsir sufi telah berhasil mengungkapkannya dengan ayat-ayatnya al-Qur'an, sebagaimana berikut: 1) QS. al-Maidah [5]: 54 ketika suatu kaum tidak melaksanakan perintah Allah Swt., maka akan didatangkanlah kaum yang dicintai Allah Swt; 2) QS. Ali 'Imran [3]: 31 dan QS. al-Taubah [9]: 24 Allah Swt., adalah zat yang harus dicintai dan kecintaan kepada Allah Swt. ini diwujudkan melalui Rasul-Nya; 3) QS. al-Baqarah [2] 165 bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dengan rasa cinta; dan 4) QS. al-Dhariyat [51]: 56 bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dengan rasa tulus.

Oleh karena itu, dari konsep cinta tersebut yang telah murni terbentuk, cinta *Illahi* menjadi tabiat sufi untuk menjauhi kehidupan duniawi. Cinta *Illahi* ini menjadi karakteristik khusus yang harus didalami oleh para sufi. Ibn Qayyim al-Jawziyah (2017) mengatakan bahwa, seseorang tidak akan masuk dalam iman tanpa adanya cinta. Dan sebaliknya, seseorang tidak akan hidup sejahtera tanpa adanya cinta kepada Allah Swt. Meskipun seseorang tersebut selamat dari ancaman dan siksaan Allah Swt (Kaltsum, 2009).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ



Artinya: "...dan orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah..."

Inilah dampak yang seharusnya lahir dari adanya iman tadi, orang-orang beriman akan dengan tepat hanya kepada Allah-lah mereka mencurahkan segala kehidupannya (QS. 2: 165). Atas kecintaan inilah orang-orang beriman memiliki ketauhidan yang besar. Cinta inilah yang menjadi daya penggerak paling inspirasional dan kuat bagi manusia yang terdoktrin sebagai makhluk yang lemah (Ghoffar, 2004). Cinta dan ibadahnya orang beriman kepada Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban dan yang menjadi tujuan utamanya adalah kebahagiaan, kesenangan, kebanggaan, kedamaian, dan ketentraman hakiki baik di dunia hingga di akhirat (QS. ar-Ra'd: 26) Telah disebutkan di dalam al-Qur'an pula bahwa dengan diturunkannya al-Qur'an inilah orang-orang beriman merasa gembira, karenanya al-Qur'an akan memberi petunjuk terhadap jalan kebenaran, dan juga sebagai rahmat bagi seluruh alam (Najati, 2010).

### **Kesimpulan**

Wujud rasa cinta yang sesungguhnya dari orang-orang beriman akan dengan tepat hanya kepada Allah-lah mereka mencurahkan segala kehidupannya. Atas kecintaan inilah orang-orang beriman memiliki ketauhidan yang besar. Bentuk cinta yang murni akan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan rasa takut dan pengharapan. *Hubb* yang sesungguhnya akan memalingkan *muhibbin* dari segala sesuatu selain yang dicintainya. Secara nyata al-Qur'an telah menjelaskan makna cinta yang sesungguhnya melalui ayat-ayatnya. Dan sebagaimana yang telah diterapkan sufistik cinta dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat lagi keyakinan terhadap rasa yang sebenarnya dalam konteks cinta. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoritis sebagai kajian awal dalam memahami sufistik cinta menurut al-Qur'an dan hingga pada tataran praktis diharapkan menjadi rujukan bagi aktualisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan referensi tafsir. Sehingga di masa mendatang dibutuhkan pengembangan yang diharapkan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, U. (2015). Metodologi tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi. *Jurnal 'Adliya*.
- Ahmad, F. (2009). *Menebar Dakwah Ahlus-Sunnah wal-Jamaah Cinta Dunia Tanda Kehancuran*. Buletin al-Furqan.
- Akil, A. M. (2022). *Kajian Semantik pada Lafaz al-Hubb dalam al-Qur'an* .

University Kebangsaan Malaysia.

- Al-Amin, H. (2016). Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairi Perspektif Tasawuf dan Psikologi. *Jurnal Suhuf*, 63-67.
- Al-Faisal. (2003). *Konsep Cinta Menurut al-Qur'an: Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- al-Sulami, A. A. (2007). *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amri, M. (2013). Perspektif Kaum Sufi tentang Cinta Tuhan. *Jurnal al-Hikmah*.
- Azima, F. (2017). Semantik al-Qur'an: sebuah Metode Penafsiran. *Tajdid*.
- Dalimunthe, D. B. (2019). Semantik al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu). *Jurnal Potret Pemikiran*, 3-5.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fahimah, S. (2020). Al-Qur'an dan Semantik Thoshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Makam. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 119.
- Ghoffar, M. A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Jazil, S., Sufyanto, S., & Musbikin, I. (2000). *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaltsum, U. L. (2009). Ayat Cinta dalam Tafsir Sufi. *Al-Itqan Jurnal Studi al-Qur'an*, 49-51.
- Khalil, A. (2009). *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Ke'arifan Illahi dari Interaksi Insani*. Malang: UIN-Malang Press.
- Labib, H. A. (2018). *Konsep Hubb dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya al-Tusturi)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Ma'luf, L. (1973). *Al-Munjid fi al-Laughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mustafa, M. (2020). Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal al-Asas*, 46-47.
- Nahar, A. (2017). *Konsep Hubb dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Najati, M. '. (2010). *Psikologi Qurani dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Penerbit Marja.
- Wilcox, L. (2001). *Wanita & al-Qur'an dalam Perspektif Sufi*. Bandung: Pustaka Hidayah.